

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah kemunculan komik di Italia didahului oleh potret orang-orang terkenal yang mendorong lahirnya karikatur. Karikatur tersebut melahirkan ide penggunaan balon berisi kata-kata hingga melahirkan komik. Komik strip yang pertama kali muncul di Amerika adalah *Yellow Kids* di Sunday World New York pada tanggal 5 Mei 1895 (Danesi, 2010: 224).

Surat kabar *Sin Po* pada tahun 1930, 40 tahun setelah kemunculan komik strip pertama di Amerika menampilkan “komik-timur” yang menampilkan lelucon khas ketimuran. Komik dengan tokoh pria peranakan Cina bernama Put On ini merupakan yang pertama kali muncul di surat kabar Indonesia (Sobur, 2009:137). Inti cerita yang diangkat dalam komik strip ini adalah rasa nasionalisme seorang Tionghoa yang merupakan masyarakat minoritas.

Put On merupakan salah satu contoh dimana komik tidak hanya hadir sebagai bacaan humor, namun juga sebagai sarana kritik atas kondisi sosial. Dengan hadirnya tokoh Put On, *Sin Po* berusaha menyatakan bahwa keturunan peranakan Cina juga memiliki rasa cinta tanah air.

Setelah munculnya Put On di Surat Kabar *Sin Po*, komik strip mulai menjadi bagian yang tak terpisahkan dari surat kabar Indonesia. Komik strip tidak hanya hadir

sebagai bagian dari surat kabar yang menampilkan humor. Di masa orde baru, komik strip hadir dengan kritik-kritiknya yang tajam terhadap pemerintah, setajam artikel-artikel yang ditulis oleh wartawan-wartawan media saat itu (Surjomihardjo dkk, 2002: 205-209).

Meskipun banyak komik strip membahas permasalahan-permasalahan aktual serta menampilkan kritik terhadap pemerintah, namun komik dalam dunia jurnalistik belum memperoleh tempat yang jelas. Oleh sebab itu beberapa penelitian dilakukan untuk menemukan potensi komik sebagai media jurnalistik. Penelitian yang dilakukan oleh Hendy Aditya, Mahasiswa FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta terhadap komik *Palestine* milik Joe Sacco merupakan salah satunya. Penelitian tersebut berusaha menemukan potensi komik sebagai *alternative journalism* dengan mencari faktor-faktor serta ciri khas yang membentuk *alternative Journalism* (Aditya, 2012: 5).

Komik *Palestine* menjadi representasi kondisi yang ditemui Joe Sacco selama perjalanan dua bulan dari Desember 1991 hingga Januari 1992 serta kesempatannya untuk tinggal bersama warga Arab Palestina. Hendy Aditya dalam penelitiannya menemukan bahwa komik Joe Sacco memberikan gambaran nyata mengenai kondisi dan budaya warga Arab Palestina melalui konsep arena, habitus dan modal dalam teori milik Pierre Bordieu (Aditya, 2012: 142) . Gambaran nyata tentang kondisi dan budaya warga Arab Palestina tersebut membuktikan bahwa komik dapat menjadi representasi kondisi sosial.

Panji Koming karya Dwi Koendoro yang akan dibahas dalam penelitian ini merupakan salah satu komik yang lahir di masa orde baru. Sejak kemunculan pertamanya di tahun 1979, Panji Koming senantiasa membahas permasalahan-permasalahan yang tengah terjadi di Indonesia. Dwi Koendoro menggunakan latar budaya Jawa lampau untuk menyampaikan pemikirannya dalam komik Panji Koming. Hal tersebut menjadi keunikan Panji Koming.

Penulis melihat Komik Panji Koming memenuhi unsur-unsur *new journalism* atau yang disebut juga sebagai *literary journalism* dan jurnalisme sastrwai dalam bahasa Indonesia (Putra, 2010: 46). Jurnalisme sastrwai merupakan bentuk jurnalisme baru yang meleburkan pola jurnalistik konvensional serta elemen-elemen atau kaidah sastra. Elemen jurnalistik dimana dua diantaranya berupa faktualitas serta aktualitas ditampilkan dalam kaidah atau elemen-elemen sastra seperti alur (plot), Eksposisi atau setting cerita, konflik, serta penggunaan karakter-karakter serta penampilan peristiwa yang memicu konflik (Putra, 2010: 46-56).

Meski Masri Sareb Putra (2010: 46-70) dalam bukunya yang berjudul “Jurnalisme Sastrawi” hanya menyebutkan karya-karya tulisan sebagai bentuk karya jurnalistik sastrawi, namun penulis melihat Panji Koming juga bisa menjadi bagian dari bentuk jurnalistik tersebut. Panji Koming menampilkan fakta yang aktual dengan bungkus karya sastra komik. Komik menggunakan alur dan setting cerita, serta menampilkan karakter dan peristiwa yang memicu konflik. Oleh sebab itu, Panji Koming layak diteliti sebagai karya jurnalistik.

Kentalnya budaya Jawa dalam Panji koming dapat dilihat dari penelitian sebelumnya berjudul “Representasi Perempuan Jawa dalam Komik Panji Koming: Kocaknya Zaman Kala Bendhu”. Dalam penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa Panji Koming senantiasa diceritakan dalam latar pakem-pakem ketimuran atau budaya Jawa bahkan hingga pada domestikasi perempuannya (Septiana, 2009: 183). Perempuan dalam komik Panji Koming digambarkan sebagai sosok yang selalu menerima apa adanya, harus dilindungi lelaki serta hadir sebagai penyeimbang sesuai dengan prinsip keselarasan harmoni dalam masyarakat Jawa (Septiana, 2009: 180).

Dalam penggunaan sindiran, Panji Koming menggunakan sindiran khas Jawa *guyon Parikena*. Sindiran-sindiran tersebut bernada tajam, namun karena ditampilkan dalam bentuk guyonan sehingga dapat membuat pembacanya tersenyum atau bahkan terbahak-bahak. Y.B Mangunwijaya (Koendoro: 1992) dalam pengantar menyatakan kemampuan Panji Koming untuk mengajak orang tertawa. Menertawai diri sendiri serta mengakui bahwa setiap orang memiliki salah yang perlu diakui dan diperbaiki dengan rendah hati.

Dalam artikel yang ditulis oleh Efix Mulyadi (Mulyadi, 2012: diakses 10 Juni 2012), pada masa Orde Baru Panji Koming menjadi penyalur kemuakan serta kemarahan rakyat dari tindakan sewenang-wenang pemerintah. Cuplikan komik Panji Koming dari masa Orde Baru berikut ini menjadi salah satu buktinya.

Gambar 1

Komik Panji Koming Edisi 6 Maret 1983

Sumber: Koendoro (1992:36)

Muhamad Nashir Setiawan telah menafsirkan komik “Panji Koming” yang dibuat pada masa reformasi di tahun 1998. Dari tafsirannya tersebut dia melihat siapa saja aktor-aktor yang menjadi sasaran kritik Dwi koendoro, serta menunjukkan adanya signifikasi antara komik Panji Koming dengan gejolak reformasi yang terjadi pada tahun 1998 (Sobur, 2009: 192)

Tahun 2012 berbagai persoalan politik dan sosial muncul di media massa menjadi pembahasan nasional. Persoalan-persoalan tersebut tidak lepas dari pandangan Dwi Koendoro. Melalui Panji Koming, persoalan-persoalan tersebut senantiasa diangkat tiap minggu dengan *guyonan* khas yang mampu membuat

pembaca tertawa dan berfikir. Kasus korupsi, persoalan kebun kelapa sawit, pencalonan Joko Widodo-Ahok sebagai Gubernur dan wakil Gubernur Jakarta, perilaku tidak sopan dalam rapat DPR, perbaikan gedung Badan Anggaran Negara hingga masalah sosial dalam masa Idul Fitri menjadi tema-tema cerita yang disuguhkan. Diantara tema-tema tersebut korupsi menjadi topik yang paling sering diangkat oleh Dwi Koendoro. Hal tersebut sebanding dengan maraknya kasus korupsi pejabat pemerintah yang tidak kunjung selesai.

Peneliti tertarik dengan kasus pembangunan gedung Badan Anggaran yang ramai diberitakan media di bulan Januari hingga Februari 2012. Badan Anggaran pada periode tersebut dinyatakan telah membuat anggaran renovasi sebanyak 20,3 miliar rupiah. Nominal tersebut menghebohkan karena dinilai banyak pihak terlalu mahal dan berlebihan (Gatra, 2012: diakses 13 Juni 2013). Selain anggaran renovasi yang membengkak, ditemukan pula pembelian kursi buatan Jerman untuk ruangan Badan Anggaran yang mencapai 24 juta rupiah per buahnya.

Kasus tersebut cukup alot karena ketua Badan Anggaran DPR Melchias Markus Mekeng membantah adanya campur tangan Banggar dalam penentuan dana anggaran pembangunan tersebut. Sementara itu, Wakil Ketua DPR Pramono Anung menyatakan ada rekaman permintaan anggaran senilai 20,3 miliar dari pimpinan Banggar (Gatra, 2012: diakses 13 Juni 2013). Berikut adalah cuplikan komik yang mengangkat masalah tersebut.

Gambar 2

Komik Panji Koming Edisi 29 Januari 2012



Sumber: Surat Kabar Harian Kompas edisi 29 Januari 2012.

Melalui pembacaan sekilas terlihat jelas bahwa isi dari komik tersebut berupa sindiran bagi Badan Anggaran DPR yang dipanggil ‘denmas’ yang dinilai menyelewengkan uang rakyat untuk kepentingannya. Latar budaya Jawa yang menjadi ciri khas dari Panji Koming tampak dalam penggambaran sosok tokoh-tokoh dalam komik tersebut serta penggunaan kata-kata ‘ingsun’ serta, ‘denmas’.

Kesetiaan Panji Koming untuk mengangkat masalah terkini dan menyajikannya dalam latar budaya Jawa menjadi keunikan yang membuat penulis mengangkat komik tersebut menjadi obyek penelitian. Dwi Koendoro juga menggunakan sudut pandang masyarakat melalui tokoh Koming dan Pailul untuk

mengangkat berbagai macam permasalahan menjadi sebuah cerita. Kasus anggaran renovasi gedung Badan Anggaran DPR yang diajukan pada tahun 2012 sangat berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat Indonesia. Sebagai contoh, Mendikbud M Nuh kala itu menyatakan jumlah sekolah yang rusak di Indonesia mencapai 11% dari jumlah totalnya 900.000 (Wibowo, 2012: diakses 18 September 2013).

Artikel Wibowo dalam Jurnal Nasional tersebut memperlihatkan perbandingan mencolok. Banyak siswa yang belajar di bawah bangunan yang rusak, sementara Anggota Banggar duduk di atas kursi senilai 24 juta dan memakai toilet mewah. Banyak sarana umum yang belum dapat diperbaiki dan dinikmati masyarakat namun wakil rakyat justru berusaha mempermewah sarana yang masih layak pakai.

Permasalahan sekolah hanya satu dari banyak masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat Indonesia. Usaha terang-terangan Banggar untuk merenovasi gedung dan sarana didalamnya dengan dana 20,3 miliar rupiah tersebut tentu menjadi fokus perhatian dan menuai banyak kritik. Dwi Koendoro yang peka terhadap masalah-masalah sosial tentu bereaksi terhadap kasus tersebut. Reaksi tersebut dituangkan dalam Panji Koming edisi 29 Januari 2012.

Semiotika Charles S. Pirce menjadi teori yang dipilih oleh penulis untuk menganalisis obyek Panji Koming. Gagasan Semiotika Pierce lebih sesuai untuk penelitian deskriptif bila dibandingkan dengan semiotika Saussure dan tokoh-tokoh lainnya yang sealiran seperti Roland Barthes. Barthes berangkat dari gagasan yang

memandang bahasa sebagai alat untuk *melanggengkan* kekuasaan. Gagasan awal tersebut lebih tepat untuk penelitian dengan paradigma kritis.

Selain itu, penulis berpendapat konsep segitiga makna Pierce yang menekankan pada hubungan antara tanda, obyek serta *interpretan* (Sobur, 2009:41) lebih aplikatif untuk melihat pengaruh konteks sosial dalam pemaknaan. Segitiga makna yang dikemukakan oleh Pierce lebih tepat dibandingkan dengan semiologi Saussure yang hanya berfokus pada pengorganisasian sistem tanda dalam proses pemaknaannya. Peneliti akan memaparkan perbedaannya lebih lanjut dalam kerangka teori.

Hasil akhir dari penelitian ini merupakan sebuah deskripsi mengenai makna komik Panji Koming edisi 19 Januari 2012. Kesimpulan yang disusun oleh penulis dalam memaknai komik tersebut akan diperkuat dengan penjabaran mengenai konteks sosial yang terjadi saat itu berdasarkan data-data yang valid seperti tulisan-tulisan yang diterbitkan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Makna apa saja yang terkandung dalam Komik Panji Koming dengan Tema Renovasi Gedung Badan Anggaran DPR di Surat Kabar Harian Kompas 29 Januari 2012?

2. Bagaimana konteks sosial berpengaruh dalam pemaknaan Komik Panji Koming dengan Tema Renovasi Gedung Badan Anggaran DPR di Surat Kabar Harian Kompas 29 Januari 2012?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memahami makna-makna yang terkandung dalam Komik Panji Koming dengan Tema Renovasi Gedung Badan Anggaran DPR di Surat Kabar Harian Kompas 29 Januari 2012.
2. Mengetahui pengaruh konteks sosial terhadap pemaknaan cerita Komik Panji Koming dengan Tema Renovasi Gedung Badan Anggaran DPR di Surat Kabar Harian Kompas 29 Januari 2012.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penerapan pembelajaran analisis isi kualitatif dan semiotika dalam penggunaannya untuk menganalisis teks media.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika.

- b. Menambah pengalaman, pengetahuan serta ketrampilan dalam melakukan penelitian terhadap teks media.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Tanda dan Semiotika

Dalam paradigma semiotika, komunikasi didefinisikan bukan hanya sekedar penyampaian pesan, namun juga sebagai proses pertukaran makna. Komunikasi senantiasa melibatkan tanda serta kode. Tanda adalah material atau tindakan yang menunjuk pada sesuatu, sementara itu, kode adalah sistem dimana tanda diorganisasikan dan dihubungkan dengan tanda lainnya (Ishak dkk (ed): 2011: 235).

Untuk memahami pesan yang terkandung dalam tanda serta kode tersebut, diperlukan kajian yang sesuai. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda (Kriyantono: 2009: 263). Ilmu tersebut membahas mengenai cara tanda tersebut berfungsi serta bagaimana dia berhubungan dengan tanda-tanda lainnya untuk membentuk sebuah makna. Preminger dalam Kriyantono (2009: 263) menyatakan bahwa ilmu ini menganggap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat merupakan tanda-tanda.

Dalam bidang semiotika modern dikenal dua tokoh yang akhirnya menginspirasi pemikir-pemikir semiotika ternama seperti Roland Barthes, Umberto Eco, Freud, Julia Cristeva dan lainnya. Kedua tokoh tersebut adalah Ferdinand de

Saussure serta Charles Sanders Pierce. Ferdinand de Saussure merupakan seorang ahli linguistik yang berasal dari Swiss, sedangkan Charless S. Pierce yang adalah seorang ahli filsafat dan logika dari Amerika (Kriyantono, 2009: 264).

Kriyantono (2009: 264) menyatakan “Kajian semiotik Saussure mengarah pada penguraian sistem tanda yang berkaitan dengan linguistik sedangkan Pierce lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda -tanda yang ada di masyarakat.” Charles Sanders Pierce terkenal dengan konsep segitiga maknanya atau *triangle of meaning*. Segitiga makna tersebut terdiri atas *representamen*, obyek serta *interpretan*. Inti yang ingin dikupas dari segitiga makna tersebut adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan orang pada waktu berkomunikasi (Kriyantono, 2009: 265). Pertanyaan ‘bagaimana makna muncul’ tersebut menyatakan bahwa Pierce memang lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda dalam masyarakat.

Marcel Danesi (2010: 37) menyimpulkan Pierce memandang tanda sebagai struktur yang dimotivasi oleh suatu bentuk simulasi. Motivasi dari simulasi tersebut memunculkan ikon, indeks, serta simbol. Sementara simulasi yang memunculkan tanda diperoleh dari berbagai fenomena yang ada dalam hidup bermasyarakat, seperti yang dinyatakan oleh Kriyantono. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada (Kriyantono, 2009: 264). Untuk memahami ikon, indeks, serta simbol, perlu memahami simulasi yang mengawali munculnya tanda-tanda tersebut.

Teori tentang tanda yang dikemukakan oleh Saussure disebut dengan semiologi, sementara Pierce menggunakan kata semiotika untuk teorinya. Pada dasarnya, kedua pemikir tersebut mengkaji hal yang sama, namun dengan pola pikir serta gagasan awal yang berbeda. Gagasan dari semiologi Saussure mengusung pertanyaan awal tentang apa sebenarnya bahasa itu. Sementara Pierce memulai gagasannya dengan pertanyaan ‘bagaimana manusia bernalar?’.

Istilah semiotika yang disampaikan oleh Pierce merupakan sinonim dari kata logika. Menurut Pierce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Berdasarkan hipotesis Pierce yang mendasar, penalaran tersebut dilakukan melalui tanda-tanda karena tanda memungkinkan orang berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan alam semesta. (Sudjiman dkk, 1992: 1).

Charles Sanders Pierce lahir di tengah kalangan keluarga intelektual di Amerika Serikat tahun 1839. Ayahnya adalah seorang professor matematika di Harvard. Pierce sendiri tertarik dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Semiotika merupakan sumbangannya yang penting dalam bidang logika filsafat (Sobur, 2009:40). Lechte dalam Sobur (2009: 40) menyatakan bahwa Pierce melihat tanda sebagai yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Penjelasan dari pernyataan ini dapat dilihat dari konsep segitiga makna yang disampaikan oleh Pierce.

Pierce memperkenalkan tanda (*representamen*), obyek, dan *interpretan* dalam semiotikanya yang terjalin menjadi sebuah sistem triadik bernama segitiga makna

atau *triangle of meaning*. Tanda disebut Pierce sebagai kepertamaan, Obyek adalah kekeduaan, dan penafsirnya adalah keketigaan. Tanda A menyatakan suatu fakta (obyek B) kepada penafsirnya yaitu C.

Penyebutan kepertamaan, kekeduaan serta keketigaan tersebut muncul untuk menyatakan sebuah rangkaian hubungan tak berkesudahan. Keketigaan atau *interpretan* berada dalam konteks pembentukan makna, namun dia juga bisa menjadi kepertamaan atau sebuah tanda ketika terjadi proses penafsiran berikutnya. Contohnya adalah sebuah gambar telepon yang mewakili telepon itu sendiri. Kata 'telepon' muncul sebagai *interpretannya*. Sementara itu, kata tersebut akan mendapat giliran sebagai tanda ketika dia memunculkan makna lainnya yang suatu saat dapat muncul sebagai tanda pula. Penafsir merupakan unsur yang harus ada untuk dapat mengaitkan tanda dengan obyeknya. Agar bisa ada sebagai suatu tanda, maka tanda tersebut harus terlebih dulu ditafsirkan (Sobur, 2009: 45).

Pierce mengemukakan semiotika agar dapat memecahkan dengan lebih baik masalah pemikiran logis (Sudjiman dkk, 1992: 6). Teori semiotika sendiri terkadang terlihat memiliki batasan yang tidak terlalu jelas dengan teori komunikasi. Namun, keduanya memiliki perbedaan tujuan serta metode. Teori komunikasi menaruh perhatian pada kondisi penyampaian pesan, yaitu saluran komunikasi. Sementara itu, semiotika menaruh perhatian pada makna tanda yang sebenarnya.

Untuk Pierce, makna tanda adalah mengemukakan sesuatu. Ia juga menyebutnya *representamen*. Apa yang dikemukakan tanda, apa yang diacunya, yang ditunjuknya, disebut Pierce dalam bahasa Inggris *object*. (Sudjiman dkk, 1992: 7)

Saussure yang berasal dari latar belakang linguistik memiliki sudut pandang yang berbeda dengan Pierce dalam mengkaji tanda-tanda. Dalam alinea sebelumnya telah dipaparkan bahwa gagasan Saussure berangkat dari pertanyaan “apa sebenarnya bahasa itu?”. Kajian semiotik Saussure lebih mengarah pada penguaraian sistem tanda yang berkaitan dengan linguistik. Bila Pierce lebih mempertanyakan bagaimana sebuah tanda dimaknai dengan mengaitkannya pada berbagai hal yang muncul di masyarakat, maka Saussure lebih ingin melihat apa yang dimaksud dengan tanda serta cara pengorganisasian tanda tersebut. Oleh karena itu, dikenal istilah kode dalam semiotika Saussure.

Kode merupakan sistem pengorganisasian tanda. Isi di dalam kode tersebut merupakan satu ataupun sejumlah tanda. Dalam semiologi Saussure, jika kode sudah dipahami, maka makna akan bisa dipahami (Kriyantono, 2009: 269). Untuk mengorganisasikan tanda menjadi suatu kode, Saussure memperkenalkan dua sistem yaitu paradigmatis dan sintagmatik. Dalam sistem paradigmatis dikenal seleksi tanda. Sementara itu sistem sintagmatik dipergunakan untuk mengorganisasikan tanda berdasarkan urutan kejadian.

Konsep semiologi Saussure berangkat dengan terlebih dulu mencari tahu serta mengumpulkan apa dan mana yang merupakan tanda lalu mengorganisasikannya dan membacanya untuk memaknai tanda tersebut. Perbedaanya dengan Pierce terletak pada proses pemaknaan itu sendiri. Saussure fokus pada pencarian dan pengorganisasian tanda sementara Pierce mencari secara runut apa yang ada di

belakang tanda tersebut yang memotivasi tanda tersebut muncul, sehingga akhirnya bisa memaknai tanda tersebut.

Dalam banyak contoh di teorinya, Saussure mengemukakan kajian mengenai tanda khususnya adalah bahasa dalam konteks komunikasi manusia yang terjalin secara langsung. Sementara itu, Pierce melihat tanda dalam wujud-wujud lainnya pula yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari diluar konteks komunikasi yang dilakukan manusia secara langsung.

Saussure merupakan seorang ahli linguistik yang dilahirkan di Jenewa Swiss, sezaman dengan Sigmund Freud serta Emile Durkheim. Selain sebagai ahli linguistik, Saussure juga merupakan spesialis bahasa-bahasa Indo-Eropa dan Sansekerta (Sobur, 2009: 45). Dalam gagasan Semiologinya, obyek yang ingin dicapai adalah *langue*, yaitu sebuah sistem yang terdiri dari tanda, dan tanda tersebut mengekspresikan gagasan. Untuk mencapai *langue* tersebut, berangkat dari pemahaman tentang *parole* atau wicara.

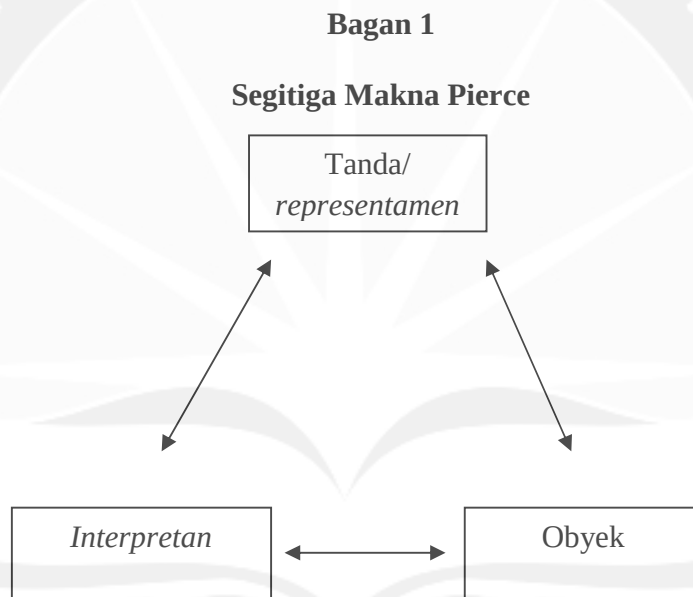
Suatu kontinum “pemikiran” berkorespondensi dengan kontinum “bunyi”. Dibandingkannya sejumlah emisi vocal yang mengandung makna membuat orang bisa mengidentifikasi potongan-potongan bunyi yang berkorespondensi dengan potongan – potongan “makna”. (Jeane Martinet, 2010: 63)

Latar belakang linguistik membuat kajian semiologi Saussure menjadi lebih khusus dibandingkan dengan semiotika Pierce. Bila Saussure berangkat dari pertukaran tanda dalam kegiatan wicara (*parole*), maka Pierce merupakan kebalikannya. Pierce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda secara umum dan dia memberikan tempat bagi linguistik di dalamnya.

1.5.2 Semiotika Charles Sanders Pierce

Pierce dalam teori semiotikanya memperkenalkan segitiga makna atau *triangle of meaning*. Segitiga makna tersebut mengupas bagaimana makna muncul ketika sebuah tanda digunakan seseorang untuk berkomunikasi (Kriyantono: 2009: 265).

Berikut adalah segitiga makna Charles Sanders Pierce beserta penjelasannya:



Sumber : Kriyantono: 2009: 265

Segitiga makna dibentuk atas tanda, acuan tanda atau obyek, serta *interpretan*. Ada pula yang menyebut tanda tersebut sebagai *representamen*. Tanda atau *representamen* adalah sesuatu yang berbentuk fisik dan dapat ditangkap oleh indera manusia. Rujukan dari tanda tersebut adalah obyek. Obyek berasal dari luar, yaitu konteks sosial dimana tanda dibuat. Sementara itu, *interpretan* adalah konsep

pemikiran dari orang yang menggunakan tanda. Obyek dialihbentukkan dalam sebuah tanda yang mewakilinya. Seseorang menggunakan tanda tersebut dengan konsep pemikiran tertentu.

Panah dua arah dalam segitiga makna Pierce menggambarkan adanya relasi antara satu elemen dengan elemen lainnya.

Panah dua arah menekankan bahwa masing-masing istilah dapat dipahami hanya dalam relasinya dengan yang lain. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu di luar dirinya sendiri –*Obyek*, dan ini dipahami oleh seseorang; dan ini memiliki efek di benak penggunanya –*interpretan* (Audifax, 2008: 63).

Masing-masing elemen dalam segitiga makna Pierce berelasi dengan yang lainnya. *Interpretan* atau konsep mental muncul dalam suatu keadaan tertentu, karena pengalaman tertentu atau akibat suatu hal tertentu yaitu obyek (Audifax, 2008: 63). Oleh sebab itu terdapat panah dua arah dalam hubungan keduanya karena adanya relasi tersebut. Konsep mental yang muncul menjadi stimulus yang memunculkan tanda tertentu, sehingga *interpretan* dan tanda juga dihubungkan dengan panah dua arah. Sementara itu, tanda yang muncul akibat konsep mental juga berkaitan dengan obyek karena mewakili keberadaan obyek itu sendiri. Hubungan antara obyek dan tanda juga dihubungkan dengan panah dua arah.

Contoh dari hubungan tersebut adalah sebagai berikut. Seseorang turun dari angkutan kota dan menyaksikan pemandangan pasar di depan matanya. Pasar tersebut becek, bau, serta penuh dengan lalat. Pemandangan tersebut memunculkan konsep ‘menjijikkan’ dalam benak orang tersebut. Ketika muncul konsep menjijikkan dalam benaknya, mimik muka orang tersebut berubah. Dia bergidik ngeri dan berkata

“Iyuhh”. Mimik muka serta perkataan orang tersebut muncul sebagai tanda yang distimuli oleh konsep mental ‘jijik’ akibat dari pemandangan pasar (obyek/acuan).

Relasi dalam segitiga makna membuat ketiga elemen dalam segitiga tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Dalam pemaknaannya, tanda akan dapat dibaca sebagai tanda bila ada obyek serta *interpretannya*. *Interpretan* yang merupakan konsep mental akan dapat dibaca sebagai *interpretan* bila ada tanda serta obyeknya. Begitu pula dengan obyek. Suatu hal, fenomena, keadaan atau apapun akan ada sebagai obyek bila ada tanda serta *interpretan*.

Berdasarkan hubungan tanda dengan acuan atau obyeknya Pierce mengelompokkan tanda tersebut kedalam tiga bentuk, yaitu lambang (*symbol*), ikon (*icon*), serta indeks (*index*) (Kriyantono: 2009: 264).

a. Lambang (*symbol*)

Lambang merupakan suatu tanda dimana hubungan tanda tersebut dengan obyeknya telah jelas dan disetujui secara konvensional (Kriyantono: 2009: 264). Contoh dari lambang yang paling mudah diamati adalah rambu-rambu lalu lintas. Ada pula lambang-lambang yang mewakili konsep tertentu seperti putih, mewakili konsep kesucian, salib mewakili konsep agama kristiani. Lambang huruf P ditimpa dengan garis miring menyatakan bahwa sebuah area tidak diperbolehkan menjadi tempat parkir. Hal tersebut tidak hanya satu atau dua orang saja yang tahu, melainkan telah diketahui dan disepakati secara umum.

b. Ikon

Ikon merupakan tanda dimana terjadi hubungan kemiripan antara tanda dan obyeknya (Kriyantono: 2009: 264). Foto bunga, lukisan, serta bunyi-bunyian yang dirancang mirip dengan obyek atau acuannya merupakan wujud sebuah ikon. Foto bunga adalah ikon dari bunga itu sendiri.

c. Indeks

Indeks terwujud dalam segala macam perilaku representatif (Danesi, 2010: 42) Dalam indeks, terjadi hubungan langsung antara tanda dan obyeknya. Hubungan tersebut terjadi karena kedekatan eksistensi antara tanda dan acuannya (Kriyantono: 2009: 264).

Contoh paling sederhana dari sebuah indeks adalah jari yang menunjuk. Perilaku tersebut merepresentasikan sesuatu yang ditunjuk oleh jari tersebut. Indeks juga menunjukkan hubungan sebab akibat dengan acuannya. Contohnya adalah indeks bau gosong yang menunjukkan adanya sesuatu yang terbakar.

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Memahami Komik melalui Elemen-Elemen di dalamnya

Karikatur, komik, dan kartun bila dilihat dari bentuknya, memiliki persamaan yaitu mempergunakan visualisasi gambar untuk menyampaikan pesan. Oleh sebab itu

terkadang ketiganya dikatakan sama. Bahkan dalam masyarakat berkembang kesalahkaprahan yang menganggap karikatur mencakup seluruh kartun yang bertujuan menyindir, sedangkan kartun hanya sebatas gambar yang mengusung tema humor. Sebenarnya, karikatur justru merupakan bagian dari kartun yang ditampilkan secara lebih mendetail. Bagian wajah dari seorang tokoh digambar sedemikian rupa sehingga mengemukakan suatu karakter tertentu (Wijana, 2004: 7). Karakter-karakter yang ditampilkan dalam karikatur kebanyakan bernada menyindir.

Noerhadi (dalam Wijana, 2004: 7) mendefinisikan kartun sebagai bentuk tanggapan lucu dalam citra visual. Yang ditanggap adalah keadaan sosial dalam kehidupan manusia. Kartun secara garis besar dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu verbal serta non verbal. Keduanya berbeda dalam pemanfaatan elemen utama. Kartun verbal menggunakan bahasa atau kata-kata sebagai elemen verbalnya. Sementara itu kartun non verbal memanfaatkan gambar sebagai elemen utama cerita (Wijana, 2004: 9). Panji Koming merupakan komik verbal karena kekuatan utamanya berasal dari kata-katanya.

Dalam media cetak, kartun tidak hanya digolongkan dalam dua bentuk verbal dan non verbal. Golongannya lebih bervariasi tergantung pada isi kartun itu sendiri. diantaranya adalah kartun editorial, kartun murni, serta kartun komik (Wijana, 2004: 11). Kartun editorial dipergunakan untuk memvisualisasikan atau bahkan menggantikan tajuk rencana surat kabar atau majalah tertentu. Sementara itu, kartun murni berisikan gambar lucu yang mengulas peristiwa atau masalah aktual tertentu.

Kartun komik atau yang disebut sebagai komik tidak memiliki perbedaan isi dengan kartun murni. Dia bisa saja mengangkat peristiwa aktual tertentu maupun menampilkan cerita lucu (Wijana, 2004: 11). Perbedaannya ada pada penggunaan panel serta balon-balon percakapan dalam komik.

Komik banyak diasosiasikan dengan cerita-cerita yang berbau humor maupun picisan. Padahal komik bisa saja mengangkat cerita-cerita serius, kritik, ataupun petuah. Will Eisner (McCloud, 2008: 2) mendefinisikan komik dengan istilah seni berurutan. Untuk memahami isi dari sebuah komik, pembaca harus memahami gambar yang ada dalam panel-panel secara berurutan. Jadi, istilah komik mengacu pada sebuah wadah cerita dengan format tertentu, bukan pada isi.

Untuk memahami komik, kita hendaknya memahami elemen-elemen apa saja yang ada dalam komik tersebut. keberadaan gambar, panel, bahkan parit (ruang kosong antar panel) dalam komik ada dengan tujuan tertentu. Berikut adalah beberapa hal yang perlu dicermati untuk memahami komik:

1. Ikon

Komik sebagaimana dijelaskan oleh Wijana (Wijana, 2004:7), terdiri atas gambar sebagai elemen utamanya. Gambar dalam komik tersebut disebut sebagai ikon (McCloud, 2008: 27). McCloud tidak hanya menyebut gambar yang ada di dalam komik sebagai ikon. Potret, lukisan, karikatur, termasuk gambar dalam komik merupakan contoh-contoh dari ikon.

Ikon, kartun dan komik sebagai salah satunya merupakan gambar yang dapat memunculkan gagasan di benak pembacanya. Kemunculan gagasan tersebut merupakan hal yang tak terhindarkan ketika pembaca melihat gambar kartun maupun komik. Kartun dan komik mampu membuat pembacanya mengasosiasikan gambar atau ikon yang ada di dalamnya dengan sesuatu di luar yang memiliki kemiripan (McCloud, 2008: 28-31).

2. *Closure*

Closure lebih tepat bila dikatakan sebagai fenomena yang muncul di benak pembaca komik. Sama halnya dengan gagasan, kemunculan *closure* dalam benak pembaca juga merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. *Closure* merupakan elemen penting dari sebuah komik.

McCloud (2008: 63) menyatakan “Fenomena mengamati bagian-bagian, tetapi memandangnya sebagai keseluruhan disebut *closure*.” *Closure* tersebut juga terjadi di kehidupan sehari-hari manusia. Kegiatan batin untuk melengkapi sesuatu yang belum lengkap atau membuat kesimpulan berdasarkan pengalaman masa lalu disebut juga sebagai *closure*.

Dalam membaca komik, *closure* membantu pembaca memahami apa yang sedang dikisahkan. Komik sebagai sebuah media visual tak bergerak memiliki kelemahan di banding video. Video dengan gambar yang berganti lebih dari 24 kali tiap detik mampu membawa pemahaman penonton sedikit demi sedikit (McCloud, 2008: 69). Sementara itu, komik terbatas dengan jumlah panelnya. Oleh sebab itu,

akan ada *closure* yang dibuat oleh pembaca sendiri atas beberapa gambar dalam panel yang disusun berurutan. Scott McCloud dalam bukunya yang berjudul “Understanding Comics” menyebutnya sebagai partisipasi pembaca (McCloud, 2008: 69-71).

Elemen yang terlihat jelas dari komik adalah panel, gambar, serta balon percakapan dalam komik. Selain ketiga elemen tersebut, masih ada satu elemen lagi yang tidak boleh dilupakan, yaitu parit. Parit adalah jeda diantara dua panel, atau bidang kosong yang memisahkan antara satu panel dengan panel lainnya (McCloud, 2008: 66). Parit merupakan elemen yang berikatan dengan *closure*.

Aline sebelumnya telah menyebut kelemahan komik dibandingkan dengan video. Komik tidak mampu menampilkan gambar sebanyak video sehingga proses pemahaman tersebut digantikan dengan *closure*. Parit sebagai jeda diantara dua panel adalah contoh tempat dimana pembaca membuat *closure*. Dalam komik akan ada momen yang tidak dapat atau sengaja tidak ditampilkan. Momen tersebut berada diantara dua panel. Dalam momen tersebut *closure* muncul, mencoba menerka bagian yang hilang diantara dua momen (McCloud, 2008: 68-71).

3. Panel

Panel merupakan elemen komik yang berhubungan dengan waktu. Panel merupakan elemen yang menunjukkan sebuah momen waktu tertentu (McCloud, 2008: 94). Panel satu dengan panel lainnya menunjukkan adanya perbedaan waktu atau momen.

Panel yang berurutan dari kiri ke kanan akan membuat pembaca memahami bahwa waktu sedang berjalan dalam cerita tersebut. Namun, tidak semua komikus menunjukkan perjalanan waktu dengan cara seperti itu. Ada pula komikus yang menggabungkan beberapa momen dalam sebuah panel. Meski begitu, pembaca tetap akan menangkap perjalanan waktu tersebut karena kebiasaan membaca dari kiri ke kanan (McCloud, 2008: 95). Karena sifat panel adalah menunjukkan suatu momen tertentu, maka satu panel tersebut merupakan gabungan dari beberapa panel (McCloud, 2008: 97).

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Riset atau penelitian komunikasi dapat dibedakan berdasarkan pendekatan atau paradigmanya. Paradigma penelitian merupakan dasar dari sebuah penelitian.

Audifax (2008: 21) dalam bukunya menyatakan “Paradigma penelitian adalah sebuah *frame* yang kita – sebagai peneliti – gunakan untuk memandang masalah penelitian”. Perbedaan antara satu pendekatan atau paradigma dengan yang lainnya akan tampak dalam analisis yang dilakukan oleh penulis atau peneliti (Audifax, 2008: 22). Berikut adalah tiga jenis pendekatan secara umum. Ketiga jenis tersebut melahirkan metode riset atau penelitian yang berbeda. Pendekatan klasik atau obyektif melahirkan metode riset kuantitatif. Sedangkan pendekatan kritis serta konstruktivis melahirkan metode riset kualitatif (Kriyantono, 2009: 50).

Perbedaan dari ketiga pandangan tersebut ada dalam cara memandang realitas (ontologis), hubungan peneliti dengan realitas (epistemologis), tujuannya (axiologis), serta teknis memperoleh pengetahuan (metodologis). Secara garis besar, ketiga pendekatan tersebut dapat dibagi dua. Pendekatan klasik bersifat obyektif, sementara itu baik pendekatan kritis maupun konstruktivis bersifat subyektif (Kriyantono, 2009: 54).

Pendekatan obyektif melihat perilaku manusia disebabkan oleh kekuatan-kekuatan di luar kemauan mereka sendiri (Kriyantono, 2009: 54). Manusia dikatakan memberikan respon terhadap rangsangan yang terjadi di lingkungannya secara teratur atau membentuk pola tertentu sehingga dapat diramalkan.

Pendekatan subyektif menganggap manusia bebas aktif dalam memaknai berbagai realitas sosial. Bila pandangan obyektif melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang berpola, teratur dan dapat diramalkan, maka pandangan subyektif melihatnya sebagai sesuatu yang bersifat cair (Kriyantono, 2009: 55). Realitas sosial terjadi karena interaksi individu yang akan berbeda dan berubah antara satu dan lainnya. Dalam pendekatan subyektif yang terbagi atas kritis serta konstruktivis ini terdapat berbagai teori, salah satunya adalah semiotika yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini berjenis kualitatif. Analisis kualitatif berfokus pada riset isi komunikasi yang tersurat (tampak atau *manifest*) (Kriyantono, 2009: 249). Diantara dua pendekatan dalam penelitian kualitatif, penelitian yang dilakukan oleh penulis

terhadap komik Panji Koming ini masuk dalam pendekatan konstruktivis. Perbedaan mendasar dari kedua pendekatan tersebut adalah bahwa pendekatan kritis mengambil sudut pandang di mana keberadaan manusia merupakan hal yang memungkinkan untuk dikritisi. Kritik tersebut demi tujuan perubahan dan emansipasi manusia. Sementara itu pendekatan konstruktivis memandang realitas sosial bukan sebagai realitas yang natural, tetapi hasil konstruksi. Pendekatan ini ingin mencari tahu atau menemukan pemahaman dari sebuah realitas (Audifax, 2008: 24).

Pendekatan konstruktivis yang merupakan bingkai dari penelitian ini akan terlihat jelas dalam hasil analisis penelitian yang bersifat deskriptif. Riset deskriptif menekankan pada penjabaran suatu hal atau fenomena (Audifax, 2008: 19), dalam penelitian ini adalah komik Panji Koming dengan tema anggaran renovasi gedung Banggar 2012.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya akan berfokus pada isi dari teks tersebut namun juga konteks dimana teks tersebut dibuat. Penelitian mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual serta multilevel untuk mencapai pemahaman terhadap realitas yang ada (Kriyantono, 2009: 52). Konteks akan membantu peneliti memahami bagaimana dan mengapa sebuah teks dibuat.

Penelitian berjenis kualitatif ini menekankan kedalaman atau kualitas data (Kriyantono: 2009: 57) bukan pada kuantitas data. Oleh sebab itu, peneliti hanya akan menggunakan satu edisi komik strip Panji Koming sebagai obyek yang akan diteliti.

Sementara itu, hasil dari analisis data tersebut tidak dapat digeneralisasikan atau digunakan untuk menyimpulkan data lainnya.

Kriyantono (2009:56) memaparkan “Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya “. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi yang ada, karena tidak bertujuan untuk menemukan atau menyimpulkan pola tertentu. Penelitian ini dapat dipergunakan untuk obyek penelitian dengan jumlah yang sangat terbatas. Hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa penelitian berjenis kualitatif ini sesuai untuk komik Panji Koming. Dwi Koendoro tidak fokus dalam satu tema yang sama untuk komiknya. Panji Koming selalu mengangkat hal-hal aktual untuk dikritisi sehingga kecil kemungkinan untuk mengumpulkan obyek dengan tema kasus yang sama dalam jumlah banyak.

1.7.2 Obyek Penelitian

Komik Panji Koming dipilih sebagai obyek penelitian karena selalu setia membahas hal-hal aktual dalam pemerintahan Indonesia sejak kelahirannya di masa Orde Baru. Periode tahun 2012 dipilih oleh penulis mengingat perlunya konteks sosial untuk menganalisis komik tersebut secara mendalam. Dalam menggali kembali konteks sosial ketika komik tersebut dibuat, penulis perlu mengingat kembali berbagai kejadian serta suasana yang telah berlalu. Tahun 2012 adalah periode yang paling dekat, sehingga mempermudah proses penggalian ingatan akan berbagai kejadian serta suasana.

Kejadian di tahun 2012 yang menjadi fokus tema Dwi Koendoro sangat banyak. Berbagai masalah diangkat sebagai ide cerita dalam komik Panji Koming. Tema-tema tersebut antara lain korupsi secara umum, pemerintahan secara umum, kasus perkebunan kelapa sawit di Kalimantan dan nasib orang utan, renovasi gedung Badan Anggaran DPR, Pornoaksi yang dilakukan anggota DPR, peringatan kemerdekaan, idul fitri serta lain-lainnya.

Renovasi gedung Badan Anggaran DPR menjadi tema obyek yang diangkat oleh penulis. Inti dari kasus ini adalah simpang siurnya pihak di balik pengajuan dana sebesar 20,3 miliar untuk renovasi gedung Badan Anggaran DPR. Selain besaran dana yang memicu kritik dan dugaan korupsi, pihak kesetjenan DPR serta Banggar saling melempar tuduhan (Gatra, 2012: diakses 13 juni 2013). Kasus tersebut semakin memanas ketika media massa mengabarkan kedatangan kursi seharga 24 juta perbuah ke gedung Badan Anggaran DPR yang diimpor langsung dari Jerman (Gatra, 2012: diakses 13 juni 2013).

Permintaan renovasi gedung Badan Anggaran DPR tersebut bertolak belakang dengan kondisi sosial ekonomi di Indonesia. Renovasi tersebut menelan dana hingga miliaran rupiah sementara masalah korupsi serta taraf hidup masyarakat Indonesia belum juga menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik. Kondisi yang bertolak belakang tersebut membangkitkan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap komik Panji Koming dengan tema renovasi gedung Badan Anggaran DPR.

Dwi Koendoro melalui Panji Koming gencar mengangkat tema-tema sosial politik yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Selain itu, Panji Koming menggunakan latar belakang Kerajaan Majapahit untuk menganalogikan bangsa Indonesia dan mengambil sudut pandang masyarakat kecil atau yang dikenal sebagai *abdi dalem* dalam jaman Kerajaan Majapahit. Melalui Panji Koming, peneliti ingin melihat bagaimana Dwi Koendoro merangkum realitas sosial dalam kasus renovasi gedung Badan Anggaran, dan menuangkannya dalam komik melalui sudut pandang masyarakat.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Kriyantono (2009 : 41) membagi data menjadi dua berdasarkan sumbernya, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah isi komunikasi yang akan diteliti (Kriyantono, 2009: 42), dalam penelitian ini adalah Komik Panji Koming periode 29 Januari 2012 dengan tema renovasi gedung Badan Anggaran DPR. Penulis memperoleh data tersebut dari Surat Kabar Harian Kompas. Data ini akan menjadi sumber utama penelitian yang dilakukan oleh penulis.

b. Data Sekunder

Data sekunder bersifat melengkapi data primer yang telah ada. Dalam penelitian ini, data sekunder merupakan berbagai artikel yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh peneliti. Artikel-artikel tersebut akan dipergunakan penulis untuk

membantu memahami serta mengingat kembali kondisi sosial ketika komik tersebut dibuat. Selain artikel yang berkaitan dengan tema, peneliti juga membaca artikel mengenai perjalanan Surat Kabar Kompas, serta sejarah Kerajaan Majapahit untuk memperdalam pemahaman akan komik. Peneliti memperoleh artikel-artikel tersebut dari media massa serta berbagai buku.

Selain sebagai pelengkap dari data primer, keberadaan data sekunder ini merupakan cara peneliti untuk memahami konteks sosial dari komik Panji Koming bertema anggaran renovasi gedung badan anggaran. Teks-teks yang diperoleh dari media akan menjadi bukti pendukung atau penguat kesimpulan-kesimpulan yang dikemukakan penulis dalam analisis.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Dalam pendekatan kritis, teknik analisis yang dapat dipergunakan antara lain adalah analisis wacana, framing, serta semiotika (Kriyantono, 2009: 50). Bentuk analisisnya bersifat deskriptif. Penulis menggunakan semiotika sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Teknik ini mengusung cara berfikir induktif dimana peneliti berangkat dari hal-hal yang khusus atau fakta empiris menuju hal-hal yang bertataran umum (Kriyantono: 2009: 194).

Semiotika merupakan bagian dari proses komunikasi. Di dalam semiotika terjadi pertukaran makna dan bukan sekedar pesan (Ishak dkk (ed), 2011: 263). Pertukaran makna dalam semiotika terjadi melalui perantara tanda. Proses komunikasi mempertukarkan pesan yang berupa tanda, sementara semiotika berada

dalam proses komunikasi tersebut. Ketika pesan berupa tanda dipertukarkan, terjadi pemaknaan atas tanda, disitulah posisi semiotika.

Dalam segitiga makna Pierce dikenal hubungan triadik yang tidak berkesudahan. *Interpretan* dalam gilirannya bisa menjadi tanda yang akan membangkitkan semiotika tak terbatas (sobur, 2009: 41). Komik Panji Koming merupakan wujud *interpretan* yang merupakan hasil interpretasi Dwi Koendoro atas berbagai tanda yang muncul di masyarakat. Tanda tersebut bisa berupa pernyataan wakil rakyat atau peristiwa lainnya. Panji Koming sebagai wujud *interpretan* tersebut ditampilkan dalam surat kabar dan dipertukarkan sebagai pesan dalam komunikasi massa. Peneliti sebagai pembaca surat kabar menangkap komik tersebut sebagai tanda.

Penelitian ini berusaha mencari makna dari komik Panji Koming. Proses yang ditempuh peneliti dengan bantuan segitiga makna semiotika Pirece bertujuan untuk memahami apa yang ingin disampaikan Dwi Koendoro. Proses tersebut sama dengan proses yang ditempuh oleh Dwi Koendoro ketika menangkap berbagai fenomena sebagai tanda kemudia meenginterpretasinya. Penulis menangkap komik sebagai tanda, berusaha mengungkap acuannya dan kemudian melakukan interpretasi.

Sebelum proses analisis dengan semiotika, pertama-tama peneliti akan mengumpulkan data penelitian berupa dokumen yang meliputi teks yang akan dianalisis (komik Panji Koming), serta artikel-artikel dalam periode penerbitan yang bersamaan dengan komik tersebut dan artikel mengangkat sejarah Kompas serta

Kerajaan Majapahit. Selan artikel sejarah, tema dari tiap artikel yang dipilih disesuaikan dengan tema yang diangkat di dalam komik.

Setelah data tersebut terkumpul akan dilakukan klasifikasi data. Penulis akan mengkasifikasikan data dalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan obyek yang akan diteliti, sementara data sekunder adalah artikel-artikel pendukungnya. Penulis masih akan membagi data sekunder tersebut dalam dua kategori. Kategori pertama adalah artikel dengan tema yang sangat berkaitan langsung dengan cerita utama yang diangkat dalam komik Panji Koming tersebut. sementara itu kategori yang kedua adalah artikel lain yang juga diperlukan dalam analisis data dengan tema yang tidak bersinggungan langsung dengan cerita utama dalam komik. Contohnya dalam komik yang mengangkat cerita mengenai pembelian kursi seharga 24 juta rupiah. Data sekunder kategori pertama adalah artikel yang membahas mengenai pembelian kursi tersebut. Kategori keduanya adalah artikel lain yang dapat dipergunakan, seperti perkembangan kasus mengenai pernyataan Melchias Markus Mekeng selaku ketua Banggar, hingga data mengenai kondisi ekonomi masyarakat saat itu.

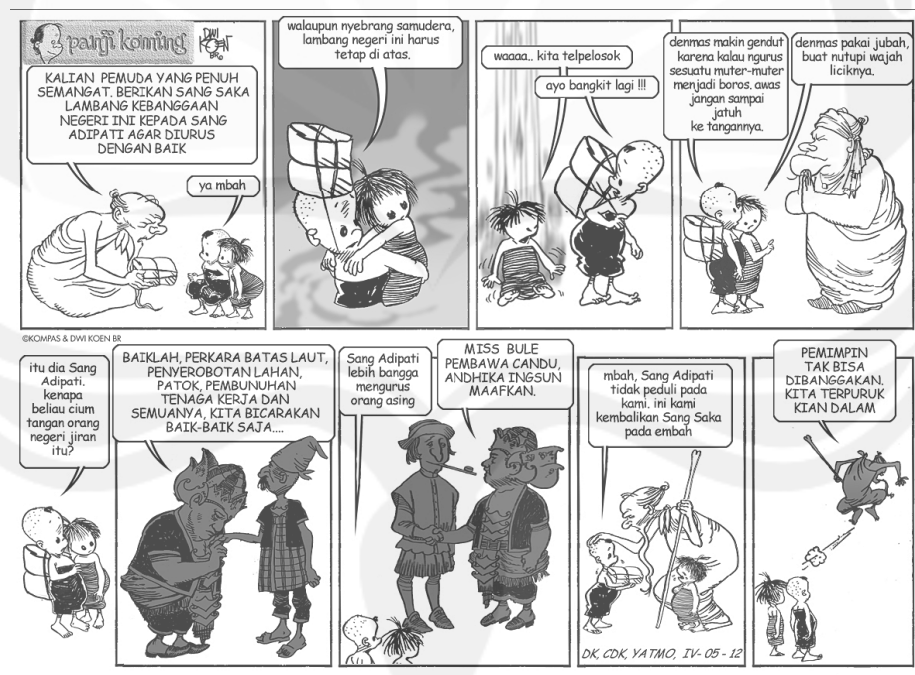
Setelah pengkategorian data, peneliti melalui proses pemaknaan atau interpretasi dalam tataran konseptual. Dalam proses ini, semiotika dipergunakan untuk menganalisis data yang telah dikategorisasikan dalam proses sebelumnya. Hasil dari analisis tersebut berupa deskripsi obyek penelitian.

Peneliti mempergunakan perangkat semiotika Charles Sanders Pierce untuk menganalisis komik Panji Koming. Perangkat semiotika tersebut terdiri atas *representamen* atau tanda, obyek atau acuan, serta *interpretan*, yang terangkum dalam sistem triadik berupa segitiga makna atau *triangle of meaning* yang telah dijelaskan dalam kerangka teori pada Bagan 1.

Berikut adalah contoh dari analisis yang akan dilakukan oleh penulis dengan perangkat semiotika Pierce, disusun dalam bentuk tabel :

Gambar 3

Komik Panji Koming Edisi 27 Mei 2012



Sumber : Surat Kabar Harian Kompas edisi 27 Mei 2012

Tabel 1

Analisi Semiotika Terhadap Komik Panji Koming Edisi 27 Mei 2012

Tanda/ <i>Representamen</i>	<i>Interpretan</i>	Obyek/ Acuan
Kalimat “Sang adipati lebih bangga mengurus orang asing” diikuti kalimat “miss bule pembawa candu, andhika ingsun maafkan” yang ada di panel ke-3 baris kedua.	Dwi Koendoro dengan komiknya mengambil sudut pandang rakyat menganggap grasi sebagai hak prerogratif presiden yang diberikan kepada terpidana kasus narkoba Schapelle Corby merupakan sesuatu yang tidak sesuai. Hal tersebut dinyatakan melalui kedua kalimat dalam panel tersebut yang secara keseluruhan bernada menyindir. Kalimat pertama menggambarkan bahwa rakyat menganggap bahwa presiden lebih bangga untuk mengurus masalah warga asing, sementara masalah tersebut ditunjukkan dari kalimat kedua. Permasalahan mengenai peredaran narkoba oleh WNA di Indonesia. Kalimat yang diutarakan Trinil dan kakaknya menggambarkan ketidaksetujuan masyarakat kecil dengan sikap presiden.	Grasi lima tahun yang diberikan pemerintah Indonesia kepada Schapelle Corby, terpidana kasus narkoba dari Australia.

Tabel di atas merupakan contoh analisis komik Panji Koming dengan menggunakan perangkat analisis semiotika Pierce. Setelah melakukan pengisian tabel, penulis akan melakukan deskripsi tabel. Dalam deskripsi tersebut, penulis juga akan melakukan deskripsi tanda berdasarkan hubungannya dengan acuan yang dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu ikon, indeks, serta simbol. Setelah melakukan deskripsi dari bagian-bagian cerita dalam komik, peneliti akan menarik kesimpulan makna dari cerita secara keseluruhan.